

HUBUNGAN ANTARA TINGGI BADAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUSOMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Erza P. Mokodompit*, Nova H. Kapantow*, Nelly Mayulu*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Stunting di Indonesia merupakan satu dari banyaknya masalah gizi yang perlu ditangani secara serius, dapat dilihat dari kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak tumbuh terlalu pendek, dan perlu dilakukan penurunan prevalensi balita pendek (stunting). Angka prevalensi untuk stunting di Indonesia pada tahun 2013 persentasenya mencapai 37,2%. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan salah satu faktor terjadi stunting pada balita adalah tinggi badan orang tua. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui gambaran tinggi badan ayah dan ibu serta mengetahui hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan rancangan cross sectional, tempat penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen pada bulan Juli-September tahun 2018. Populasi dalam penelitian berjumlah 424 balita dan didapatkan 100 responden berdasarkan rumus slovin dan jenis teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah simple random sampling. Pengukuran tinggi badan balita dan orang tua menggunakan alat ukur yaitu microtoise dengan ketelitian 0,1 cm dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji fisher exact test. Hasil analisis univariat persentase tinggi badan ayah yang memiliki tinggi <155cm sebesar 4% (p value = 0,625) dan tinggi badan ibu <150cm memiliki persentase 37% (p value = 0,406) adapun persentase balita pendek (stunting) sebesar 45% serta persentase untuk tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting didapatkan (p value = 0,678). Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Kata Kunci : balita usia 24-59 bulan, tinggi badan orang tua, stunting

ABSTRACT

Stunting in Indonesia is one of many problems nutrition that need to be addressed seriously, can be seen from condition failing growing on of baby a result of chronic malnutrition and the growing too short, and necessary reducing the prevalence of toddler short (stunting). The prevalence rate for stunting in Indonesia in 2013 reached 37.2%. Stunting is caused by multi-dimensional factors and one of the factors in stunting in infants is the height of parents. The research has purpose to know how the image of the height restrictions father and mother and to know the correlation between the height restrictions parents with an occurrence stunting in toddlers age 24-59 months. Observational research using in the study design to a draft cross sectional, research locations carried out in this area of Puskesmas Pusomaen on the month July-September 2018. Population in research were 424 toddlers and obtained 100 respondents formula Slovin and types of technique in the study was simple random sampling. Measuring toddlers' height and parents using a measuring instrument namely microtoise with 0.1 cm accuracy and the data obtained were analyzed using the fisher exact test. The results of univariate analysis of the percentage of father's height that has a height of <155cm of 4% (p value = 0.625) and maternal height <150cm has a percentage of 37% (p value = 0.406) while the percentage of short toddlers (stunting) is 45% and percentage for the height of parents with the incidence of stunting was obtained (p value = 0.678). The results of the analysis bivariat, there was no correlation between parents with the genesis stunting in toddlers age 24-59 months.

Keywords: toddlers age 24-59 months, height parents, stunting

PENDAHULUAN

Sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*) pengendalian penyakit menular dan penyakit tidak menular (Infodatin, 2016). Penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*) menjadi salah satu masalah gizi yang perlu dilakukan untuk peningkatan gizi masyarakat.

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita yang memiliki tinggi badan yang dilihat dari nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi dan kurang dari -3SD. Kekurangan gizi terjadi pada bayi ketika di dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, namun kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Faktor determinan yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada bayi adalah tinggi badan orang tua, indeks massa tubuh (IMT) pada ibu selama hamil yang tidak sesuai dengan angka kecukupan gizi (AKG), faktor pendidikan, status ekonomi, berat badan lahir rendah, serta adanya penyakit infeksi. Tinggi badan orang tua juga merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* pada balita. Black *et al.* (2008)

menyatakan tinggi badan ibu yang dibawah rata-rata serta asupan gizi ibu yang buruk berhubungan dengan meningkatnya risiko kegagalan pertumbuhan intrauterine.

Data yang diperoleh oleh *Global Nutrition Report* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara, dari 117 negara, dengan tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita.

Hasil pengukuran status gizi dengan prevalensi *stunting* pada balita 0-59 bulan menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan provinsi Sulawesi Utara dengan persentase 6,8% untuk balita sangat pendek dan persentase 14,4% balita pendek. Peningkatan prevalensi *stunting* pada balita 0-59 bulan di Sulawesi Utara sebesar 14,1% balita sangat pendek dan 17,3% balita pendek berdasarkan data dari Buku Saku Nasional Pengukuran Status Gizi (PSG) pada tahun 2016 dan 2017.

Prevalensi *stunting* berdasarkan kabupaten di Sulawesi Utara termasuk kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi balita sangat pendek masih terbilang tinggi yaitu sebesar 20,9% serta balita pendek memiliki prevalensi yang sama yaitu sebesar 20,9% adapun angka-angka

tersebut menunjukkan prevalensi balita yang memiliki tinggi sangat pendek dan pendek di Kabupaten Minahasa Tenggara masih cukup tinggi dibandingkan prevalensi balita sangat pendek serta balita pendek di Provinsi Sulawesi Utara (Suharmiati, dkk,2013).

Berdasarkan latar belakang yang dibahas mengenai stunting, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tinggi badan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian observasional analitik serta rancangan penelitian *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini bertempat di Kecamatan Pusomaen pada bulan Juli hingga September tahun 2018. Populasi penelitian adalah balita usia 24-59 bulan dengan jumlah sebanyak 424 anak, serta menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan sampel yaitu 100 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Fisher Exact Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden (ANALISIS UNIVARIAT)

Jenis kelamin untuk anak laki-laki sebanyak 57 sampel (57%) dan untuk anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 sampel (43%).

Karakteristik Responden

Penelitian ini yang menjadi responden adalah balita usia 24-59 bulan dan orang tua kandung. Usia res pertama yaitu ayah dari usia 23-63 tahun, usia ibu dari 18-48 tahun. Kategori umur ayah terbagi empat dengan responden 51 ayah pada kategori usia 23-33 tahun, selanjutnya kategori ibu dibagi juga dalam tiga kategori dan responden terbanyak di tingkat usia 18-28 tahun sebanyak 48 ibu. Hasil penelitian ini diperoleh untuk tingkat pendidikan sebagian besar ayah masih berpendidikan SLTP sebanyak 32%, sedangkan untuk ibu berada pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan jumlah 40%.

Pendidikan orang tua adalah faktor penting lainnya dalam perkembangan anak. Pendidikan yang baik dari orang tua dianggap mampu untuk menjadi bekal ilmu agar bisa menerima bermacam informasi dari berbagai sumber terutama bagaimana cara mengasuh bagi anak yang baik, menjaga kesehatan pada anak, juga pendidikan, dan sebagainya (Soetjiningsih,1995). Sebagian besar ayah dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai nelayan sedangkan

sebagian besar ibu tidak memiliki pekerjaan atau hanya ibu rumah tangga saja.

ANALISIS BIVARIAT

Hubungan antara Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 bulan

Tabel 1. Gambaran stunting dengan 100 keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pusomaen

Variabel	Status Gizi				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi badan ayah							
Pendek	1	1.0%	3	3.0%	4	4.0%	0.625
Normal	44	44.0%	52	52.0%	96	96.0%	
Tinggi badan ibu							
Pendek	19	19.0%	18	18.0%	37	37.0%	0.406
Normal	26	26.0%	37	37.0%	63	63.0%	

Keterangan pada tabel 1 mengenai gambaran stunting dengan 100 keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pusomaen, memiliki hasil 1 tinggi badan ayah dengan tinggi badan <155cm sebanyak 4 ayah, juga 1 anak stunting (1.0%) dan 3 anak tidak stunting (3.0%) selanjutnya tinggi badan ayah normal atau ≥ 155 cm sebanyak 96 ayah, dengan anak stunting berjumlah 44 (44.0%) dan yang tidak stunting 52 anak (52.0%), hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* untuk tinggi badan ayah didapatkan nilai $p > 0.05$ (p value =0.625), melalui hasil yang diperoleh maka tidak adanya hubungan faktor tinggi badan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59

bulan, selanjutnya pada uji statistik *Fisher's Exact Test* kategori tinggi badan ibu didapatkan nilai $p > 0.05$ (p value =0,406), maka tidak adanya hubungan antara faktor tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Pertumbuhan yang lambat pada balita dapat disebabkan karena berbagai hal, di antaranya penyakit, kurangnya asupan gizi, lingkungan yang buruk, serta adanya indikasi faktor genetik dari orang tua. Tinggi badan orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor genetik serta faktor lingkungan. Pesan genetik yang diturunkan oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam bentuk *deoxyribose acid* (DNA) akan menampilkan fisik dan potensi ada balita (Fikawati dkk, 2015).

Penelitian dengan judul yang sama pernah dilakukan oleh Dewi Ngaisyah pada tahun 2017 di desa Kanigoro Yogyakarta bahwa kejadian stunting masih relatif cukup tinggi. Pada penelitian ini, didapat hasil ibu yang memiliki tinggi badan di bawah normal cenderung memiliki balita stunting sebanyak 19 balita (59,4%) serta tinggi balita normal sebanyak 13 balita (40,6%).

Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting

Tabel 2. Kategori Tinggi Badan Orang Tua

Kategori Tinggi Badan Orta					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Normal	63	63.0	63.0	63.0
	Pendek	37	37.0	37.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Keterangan pada tabel 2 adalah hasil frekuensi yang di dapat dari gabungan tinggi badan orang tua dan mendapatkan hasil tinggi badan orang tua yang dibawah rata-rata sebesar 37% pada 37 responden serta tinggi badan orang tua yang normal sebesar 63% pada 63 responden. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan tidak adanya hubungan faktor tinggi badan orang tua yang memiliki tinggi dibawah rata-rata (pendek) dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian ini tidak melakukan penelitian terhadap faktor lain apa saja yang bisa mempengaruhi tinggi badan orang tua.

Panjang badan lahir pendek pada anak bisa diketahui, pada selama masa kehamilan Ibu memiliki asupan gizi yang kurang dan tidak mencukupi asupan gizi hariannya sehingga secara tidak langsung turut mempengaruhi pertumbuhan janin dengan tidak optimal yang dapat mengakibatkan bayi lahir memiliki panjang badan lahir pendek (Anugraheni, 2012).

Faktor genetik merupakan faktor bawaan namun faktor ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi

tumbuh kembang pada balita. Ada hal lain yang juga mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yaitu kekurangan gizi pada masa kehamilan ibu yang bisa menyebabkan anak memiliki postur tubuh yang pendek (Adriani, 2014).

Antropometri dikatakan sebagai indikator status gizi karena dapat mengukur beberapa parameter. Parameter yang bisa diukur adalah umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, dan tebal lemak di bawah kulit (Supariasa, 2013).

Penelitian ini sama dan sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ngaisah di tahun 2013 dan menyatakan bahwa tinggi badan orang tua tidak ada hubungan yang dapat memicu terjadinya stunting pada balita. Penelitian selanjutnya yang juga telah dilakukan oleh Kusuma pada tahun 2013 di wilayah Kecamatan Semarang Timur bahwa tinggi badan orang tua bukan merupakan faktor yang berisiko besar terhadap terjadinya stunting pada balita. Penelitian dengan hasil berbeda yang dilakukan oleh Friska di Desa Purwokerto Kabupaten Kendal tahun 2014 memperoleh hasil analisis bivariat didapat *Odd Ratio* (OR) =16,43 untuk tinggi badan sehingga adanya pengaruh cukup besar terhadap kejadian stunting pada balita.

Bayi yang lahir dengan panjang badan lahir pendek memiliki pengaruh dari asupan gizi ibu yang kurang saat masa kehamilan, menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada janin dalam kandungan secara tidak optimal. Asupan gizi merupakan faktor yang memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan pada anak dengan panjang badan yang pendek ketika lahir supaya bisa memiliki panjang badan normal ketika bertambahnya usia (Kiely dkk, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan serta dari hasil yang diperoleh maka mendapat kesimpulan bahwa:

1. Ayah dengan tinggi badan normal memiliki prevalensi sebesar 96% pada 96 responden lalu ayah yang memiliki tinggi dibawah rata-rata atau ≤ 155 cm sebesar 4% untuk 4 responden. Selanjutnya untuk ibu dengan tinggi badan normal sebesar 63% pada 63 responden juga untuk tinggi badan ibu yang dibawah rata-rata sebanyak 37% untuk 37 responden.
2. Prevalensi kasus stunting pada balita didapatkan berjumlah 45% atau 45 orang serta yang memiliki tinggi badan normal sebanyak 55% atau 55 orang.

3. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan tidak adanya hubungan tinggi badan ayah dengan kejadian stunting terhadap anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara.
4. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan untuk tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara.
5. Tidak didapatkan hubungan untuk tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting terhadap anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara.

SARAN

1. Mendukung program pemerintah untuk mencegah terjadinya stunting dengan memantau kondisi gizi pada balita dan ibu hamil di posyandu dan mengupayakan perbaikan gizi yang sudah berjalan dan bekerja sama bersama pemerintah terkait khususnya Dinas Kesehatan guna pelaksanaan upaya-upaya tersebut.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat luas khususnya

mengenai stunting agar dapat memiliki 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk generasi yang lebih baik pada masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor risiko lainnya yang dapat mempengaruhi tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M. Wirjatadi B. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta. Prenadamedia Group. .
- Anugraheni, H. S. dan Kartasurya I.M. 2012. ‘‘Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati’’. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang. *Journal Of Nutrition College*, vol. 1, no. 1. Di akses pada tanggal 6 Juli 2018.
- Black Robert, Lindsay Allen, Zulfiqar Bhutta, Laura Calfield, Mercedes Onis, Majid Ezzati. 2008. Maternal and Child Undernutrition: Global and Regional Exposures and Health Consequences. *The Lancet Series*. Di akses pada tanggal 12 Juli 2018.
- Dewi N. 2017. ‘‘Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting di Desa Kanigoro Yogyakarta’’. *Jurnal Penelitian Ilmu Kebidanan*, jilid. 3, no. 1, hlm. 49-57.
- Universitas Respati. Di akses pada tanggal 12 Juli 2018.
- Fikawati S. Syafiq A. dan Karima K. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Friska M. Isnawati M. 2014. ‘‘ Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal’’. *Journal of Nutrition College* , Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014 , Halaman 16-25 Online di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>. Di akses pada tanggal 20 November 2018.
- Kiely JL, Yu S, Rowley DL. ‘‘Low Birth weight and intrauterine growth retardation. CDC public health surveillance for women, infants and children’’. (Online) Available from: URL: <http://www.cdc.gov/> . Di akses pada tanggal 20 November 2018.
- Kusuma.KE. 2013. *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun Studi di Kecamatan Semarang Timur* (Online).<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/3735>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2018.
- Kementerian Kesehatan RI . 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi 2016*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Bagian Gizi Masyarakat. Jakarta.
2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi 2017* Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Bagian Gizi Masyarakat. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Situasi Balita Pendek 2016*.

(online)

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-balita-pendek-2016.pdf>. Diakses pada tanggal 08 April 2018.

Ngaisyah. D, Septriana. 2013. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian Stunting. Jurnal Ilmu Kebidanan Jilid 3 No 1 Hal 49-57 (online).

RPJMD,2015. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2013-2018 Kabupaten Minahasa Tenggara*.

Supariasa, I.D.N. dkk. 2013. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Supariasa. I.D.N, Bakri B., Fajar I, 2016. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC.

Suharmiati, Lestary W., Handayani S. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Shrimpton, R., et al. 2001. *Worldwide Timing of Growth Faltering: Implications for Nutritional Interventions*. American Academy of Pediatric. Di akses pada tanggal 26 Juli 2018.

WHO, 2005. *The World Health Report 2005 – Make Every Mother and Child Count*. <http://www.who.int/whr/2005/en/> (online). Di akses pada tanggal 20 Mei 2018.